

Efektivitas Pelatihan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Identifikasi Hoax dan Produksi Konten Positif pada Siswa Kelas XI MA Taruna Al-Qur'an

The Effectiveness of Digital Literacy Training in Improving Students' Ability to Identify Hoaxes and Produce Positive Content at MA Taruna Al-Qur'an Grade XI

'Aabidah Ummu 'Aziizah*¹, Safika Maranti², Ana Afsantin Faatih³, Bakti Wulan Sari⁴, Unik Hanifah Salsabila⁵

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan

²Program Studi Matematika, Fakultas Sains dan Teknologi Terapan, Universitas Ahmad Dahlan

³Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

⁴Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan

⁵Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan

*e-mail: aabidah@ikm.uad.ac.id¹, safika.maranti@lpsi.uad.ac.id², 24103080022@student.uin-suka.ac.id³, bakti.sari@gizi.uad.ac.id⁴, unik.salsabila@pai.uad.ac.id⁵

Received:
09.04.2025

Revised:
21.04.2025

Accepted:
17.05.2025

Available online:
30.05.2025

Abstract: This study aims to measure the effectiveness of digital literacy training in improving students' ability to identify hoaxes and produce positive content at MA Taruna Al-Qur'an. Students at this madrasah have limited access to digital technology during their education, but must be prepared to face the digital world after graduation. Using a pre-experimental design (one-group pretest-posttest), the training was conducted using a participatory-interactive approach that integrates Islamic values into digital literacy. The results showed a significant increase in students' digital literacy understanding by 40.9%, with the highest increase in the ability to identify hoaxes (48.6%) and the skill to create positive content (48.2%). These findings indicate that an integrated approach between digital literacy and Islamic values is effective in preparing madrasah students to face the challenges of the digital world while maintaining the noble moral values that form the foundation of madrasah education. Furthermore, 87% of students successfully linked digital literacy concepts with Islamic values in their digital practices, and 85% of students shared their knowledge with family members, expanding the training's impact beyond the classroom.

Keywords: Digital Literacy; Hoax Identification; Positive Content; Madrasah; Islamic Values; Participatory Training

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengukur efektivitas pelatihan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan identifikasi hoax dan produksi konten positif pada siswa kelas XI MA Taruna Al-Qur'an. Siswa madrasah ini memiliki keterbatasan akses teknologi digital selama masa pendidikan, namun harus siap menghadapi dunia digital pasca kelulusan. Menggunakan desain pre-experimental (one-group pretest-posttest), pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif-interaktif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam literasi digital. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman literasi digital siswa sebesar 40,9%, dengan peningkatan tertinggi pada kemampuan identifikasi hoax (48,6%) dan keterampilan membuat konten positif (48,2%). Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan terintegrasi antara literasi digital dan nilai-nilai keislaman efektif dalam mempersiapkan siswa madrasah menghadapi tantangan dunia digital, sekaligus mempertahankan nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi fondasi pendidikan madrasah. Lebih lanjut, 87% siswa berhasil menghubungkan konsep literasi digital dengan nilai-nilai Islam dalam praktik digital mereka, dan 85% siswa membagikan pengetahuan mereka kepada anggota keluarga, memperluas dampak pelatihan di luar kelas.

Kata kunci: Literasi Digital; Identifikasi Hoax; Konten Positif; Madrasah; Nilai Keislaman; Pelatihan Partisipatif

1. PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah lanskap informasi secara fundamental, menciptakan lingkungan di mana informasi dapat menyebar dengan cepat tanpa batasan geografis.¹ Fenomena ini membawa konsekuensi ganda: di satu sisi membuka akses luas terhadap pengetahuan, namun di sisi lain

¹ J Yu, DA Bekerian, and C Osback, "Navigating the Digital Landscape: Challenges and Barriers to Effective Information Use on the Internet. Encyclopedia, 4 (4).- C. 1665-1680," URL: <https://doi.org/10.3390/Encyclopedia4040109> (Data: 24.10. 24), 2024, 1666.

memunculkan tantangan berupa penyebaran hoax dan konten negatif.² Berdasarkan survei Mastel (2019), 34,6% masyarakat Indonesia menerima hoax setiap hari,³ sementara penelitian APJII (2020) mengungkapkan 57% pengguna internet di Indonesia kesulitan memverifikasi kebenaran informasi yang diterima.⁴

Tantangan literasi digital ini menjadi lebih kompleks dalam konteks lembaga pendidikan berbasis madrasah yang menerapkan pembatasan akses teknologi.⁵ MA Taruna Al-Qur'an Sleman merepresentasikan fenomena ini, di mana terdapat kebijakan pembatasan penggunaan perangkat digital selama masa pendidikan untuk mendukung konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an. Kebijakan ini, meski bertujuan mulia, menciptakan kesenjangan literasi digital yang signifikan. Hasil observasi awal menunjukkan 85% alumni mengalami culture shock dan Fear of Missing Out (FOMO) ketika kembali ke masyarakat, serta 62% menunjukkan kecenderungan menyebarkan informasi tanpa verifikasi memadai.

Kesenjangan literasi digital pada siswa madrasah telah diidentifikasi dalam beberapa penelitian terdahulu. Maulana (2020) mengungkapkan bahwa meskipun madrasah membatasi akses teknologi, siswa tetap memerlukan pembekalan literasi digital untuk menghadapi dunia pasca-madrasah.⁶ Sejalan dengan itu, Zulhimma (2020) menemukan bahwa alumni madrasah yang tidak dibekali literasi digital memiliki kerentanan 2 hingga 3 kali lebih tinggi terhadap penyebaran hoax dibandingkan lulusan sekolah umum.⁷ Sementara itu, Sholihah (2021) mengidentifikasi bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan literasi digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga optimal.⁸

Literasi digital tidak hanya menyangkut kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif dan etis.⁹ Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital, yang meliputi kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif.¹⁰ Lebih lanjut, Buckingham (2015) menekankan pentingnya dimensi kritis dalam literasi digital, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi dan membuat penilaian tentang informasi yang ditemukan secara online.¹¹

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep literasi digital dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman. Septia (2024) mengemukakan bahwa pendidikan Islam kontemporer perlu mengadaptasi perkembangan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental keislaman.¹² Hal ini sejalan dengan konsep "wasathiyah" (moderasi) dalam Islam yang mendorong umat untuk mengambil jalan

² Soumen Das, "The Digital Duality: Social Media's Impact on Society, Communication, and Language," *Journal of Communication and Management* 2, no. 04 (2023): 245.

³ Masyarakat Telematika Indonesia, "Hasil Survey Wabah Hoax Nasional 2019 Dalam Mastel Connecting the Dots," Slide 25, diakses pada tanggal 7 Maret 2025, <https://mastel.id/wp-content/uploads/2019/04/Survey-Hoax-Mastel-2019-10-April-2019.pdf>.

⁴ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia dan Indonesia Survey Center, "Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 (Q2)" (Jakarta, 2020), slide 121, diakses pada tanggal 7 Maret 2025, <https://survei.apjii.or.id/survei?emailSent=1>.

⁵ Ali Ja'far, "Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2019): 18–20.

⁶ Amy Maulana, "Pengembangan Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Lingkungan Madrasah Tebuireng Jombang," *ADALAH* 4, no. 4 (2020): 55–56.

⁷ Tomson Sabungan Silalahi, *Pemuda Milenial* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2019), 200.

⁸ Muhamad Slamet Yahya, "Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Implementasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Di Wilayah Banyumas," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2023): 614.

⁹ Yildiz Erdar et al., "Influence of Technical, Cognitive and Socio-Emotional Factors on Digital Literacy in Nursing Students Assessed Using Structural Equation Modeling," *Nurse Education Today* 130 (2023): 105937.

¹⁰ Paul Gilster and Paul Gilster, "Digital Literacy," 1997, 33–35.

¹¹ David Buckingham, "Defining Digital Literacy-What Do Young People Need to Know about Digital Media?," *Nordic Journal of Digital Literacy* 10, no. Jubileumsnummer (2015): 23–25.

¹² Rizka Septia, Fisman Bedi, and Tin Amalia Fitri, "STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERNISASI: INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DENGAN KETERAMPILAN ABAD 21 DAN TEKNOLOGI," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 04 (2024): 328–29.

tengah dalam menyikapi perkembangan teknologi—tidak menolak secara total namun juga tidak menerima secara membabi buta.¹³

Pendekatan fikih informasi menawarkan kerangka normatif yang jelas bagi siswa dalam menggunakan media digital. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhammadiyah dalam buku Fikih Informasinya, bahwa fikih informasi merupakan pengembangan dari fikih klasik yang disesuaikan dengan konteks era digital, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dasar syariah seperti tauhid, akhlakul karimah dan kemaslahatan.¹⁴

Berdasarkan analisis situasi dan kajian literatur di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengukur efektivitas pelatihan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas XI MA Taruna Al-Qur'an dalam mengidentifikasi hoax; (2) mengevaluasi dampak pelatihan terhadap peningkatan keterampilan siswa dalam memproduksi konten positif; dan (3) menganalisis efektivitas integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan literasi digital di lingkungan madrasah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pendidikan literasi digital yang sesuai dengan konteks madrasah, serta menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisional madrasah dengan kebutuhan keterampilan digital di era kontemporer. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ali bin Abi Thalib yang menekankan pentingnya pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman: "Ajarkanlah kepada anak-anakmu hal-hal terbaik yang telah kamu pelajari, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zamanmu".¹⁵

2. METODE

Penelitian pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan pre-experimental dengan model one-group pretest-posttest untuk mengukur efektivitas program literasi digital pada siswa kelas XI MA Taruna Al-Qur'an. Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan keterbatasan akses terhadap kelompok kontrol yang setara dalam konteks madrasah, namun tetap memungkinkan pengukuran perubahan kemampuan literasi digital siswa sebelum dan sesudah intervensi dilakukan.¹⁶ Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama tiga bulan (Agustus-Oktober 2024) dengan melibatkan 45 siswa kelas XI sebagai subjek.

a. Tahapan Penerapan

Implementasi program pelatihan literasi digital dilakukan melalui tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan.

1. Tahapan Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan analisis kebutuhan melalui Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan kepala madrasah, satu guru mata pelajaran TIK, satu guru MA Taruna, 5 siswa kelas XI MA Taruna Al-Qur'an dan 5 Alumni MA Taruna Al-Qur'an. FGD dilaksanakan pada tanggal-tanggal yang terpisah yakni sejak 5 Agustus hingga 10 September 2024 di tempat yang berbeda-beda. Diskusi berlangsung selama kurang lebih 120 menit dan difasilitasi oleh tim pengabdian. Hasil FGD menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pelatihan yang fokus pada tiga aspek utama: kemampuan identifikasi hoax, produksi konten positif, dan etika bermedia sosial berbasis nilai Islam. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, tim pengabdian mengembangkan konsep pelatihan yang mengintegrasikan konsep literasi digital dengan nilai-nilai keislaman.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelatihan dilaksanakan pada bulan Januari 2025 dengan pendekatan partisipatif-interaktif yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa. Total durasi pelatihan adalah 400 menit yang terbagi dalam empat pertemuan, masing-masing berlangsung selama 100 menit.

Pertemuan pertama dan kedua difokuskan pada pengenalan konsep dasar literasi digital dan relevansinya dengan nilai-nilai Islam. Materi yang disampaikan mencakup definisi literasi digital, urgensi literasi digital di era informasi, dan bagaimana nilai-nilai Islam seperti tabayyun dapat

¹³ Wardatul Ilmiah and Nanah Sujannah, "Islam Wasathiyah Dalam Bingkai Kemajemukan Indonesia," *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 6, no. 2 (2020): 57.

¹⁴ Majelis Tarjih dan Tajdi PP Muhammadiyah, *Fikih Informasi* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), 49–54.

¹⁵ Muhammad Athijah al-Abrasjy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1970), 102.

¹⁶ John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017), 168–70.

menjadi landasan dalam bermedia digital. Sesi ini didominasi oleh ceramah interaktif dan diskusi kelompok yang dipandu oleh fasilitator.

Pertemuan ketiga hingga kelima berisi praktik identifikasi hoax menggunakan metode CRAAP, singkatan dari *Currency* (Kekinian), *Relevance* (Relevansi), *Authority* (Otoritas), *Accuracy* (Akurasi), dan *Purpose* (Tujuan). Metode ini dikembangkan untuk mengevaluasi sumber informasi, terutama sumber online. Mirip dengan FACTS, CRAAP Test menekankan pentingnya memeriksa sumber, menganalisis konten, dan mencari bukti pendukung. Metode ini telah digunakan secara luas di perpustakaan akademik dan institusi pendidikan oleh Sarah Blakeslee.¹⁷ Pada sesi ini, siswa dibagi menjadi sembilan kelompok kecil (masing-masing beranggotakan 5 orang) dan diberikan 15 contoh berita dari berbagai platform digital untuk dianalisis. Setiap kelompok mempresentasikan hasil analisisnya dan mendapatkan umpan balik langsung dari fasilitator.

Pertemuan keenam hingga kedelapan berupa workshop produksi konten positif dengan pendekatan storytelling digital. Siswa dibimbing untuk mengembangkan konten edukatif dan inspiratif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer. Workshop ini menghasilkan beberapa quote of the day yang berangkat dari ayat-ayat Al-Qur'an terkait motivasi kehidupan, tujuan kehidupan bahkan hingga merespon masalah kekinian seperti penjajahan Palestina.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi program dilakukan melalui pendekatan multi-metode yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Pre-test dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2025 (sebelum pelatihan dimulai), sedangkan post-test dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2025 (setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai). Instrumen tes yang digunakan terdiri dari 25 item yang mencakup pemahaman konsep literasi digital (10 item), kemampuan identifikasi hoax (10 item), dan etika bermedia digital (5 item). Uji reliabilitas instrumen menghasilkan nilai Cronbach's Alpha 0,87, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi.

Selain tes tertulis, evaluasi juga dilakukan melalui penilaian produk digital yang dihasilkan siswa. Penilaian menggunakan rubrik yang mencakup empat aspek: kreativitas, akurasi informasi, integrasi nilai Islam, dan kualitas teknis. Setiap aspek dinilai dengan skala 1-4, dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian produk dilakukan oleh tim pengabdian untuk memastikan objektivitas.

Untuk mendapatkan data kualitatif, tim pengabdian melakukan observasi partisipatif selama pelatihan berlangsung. Observasi difokuskan pada perubahan sikap dan perilaku siswa terkait penggunaan media digital, seperti kebiasaan verifikasi informasi dan kesadaran terhadap etika bermedia. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap 15 siswa yang dipilih secara *purposive* berdasarkan tingkat partisipasi dan performa selama pelatihan. Wawancara berlangsung selama 20-30 menit per siswa dan dilakukan pada hari yang sama saat pelatihan.

b. Alat Ukur Ketercapaian

Untuk mengukur tingkat ketercapaian program, tim pengabdian mengembangkan beberapa indikator yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Indikator ini ditetapkan berdasarkan tujuan program dan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya.

Pada aspek kognitif, keberhasilan program diukur melalui peningkatan skor pemahaman konsep literasi digital (target minimal 30%), peningkatan kemampuan identifikasi hoax (target minimal 40%), dan peningkatan pemahaman etika bermedia digital dalam perspektif Islam (target minimal 35%). Pengukuran dilakukan dengan membandingkan skor pre-test dan post-test menggunakan uji-t berpasangan.

Pada aspek afektif, perubahan sikap siswa terhadap informasi digital diukur melalui skala sikap yang diadaptasi dari Digital Literacy Assessment Tool (DLAT) yang dikembangkan oleh UNESCO.¹⁸ Skala ini terdiri dari 15 pernyataan dengan pilihan respons menggunakan skala Likert 5 poin. Selain

¹⁷ Sarah Blakeslee, "Evaluating Information: Applying the CRAAP Test," *Chico, CA: Meriam Library, California State University*, 2010, 1.

¹⁸ Ummul Bashir and Ishrat Naaz, "DIGITAL LITERACY AMONG B. ED. STUDENT TEACHERS," n.d., 713–14.

itu, refleksi tertulis yang dikumpulkan dari siswa pada akhir setiap pertemuan juga dianalisis untuk mengidentifikasi perubahan kesadaran kritis terhadap konten digital.

Pada aspek psikomotorik, kemampuan siswa dalam menerapkan teknik verifikasi informasi diukur melalui praktik simulasi yang dilakukan pada pertemuan kelima. Siswa diberikan lima contoh berita yang belum diverifikasi dan diminta untuk menerapkan teknik FACTS untuk mengidentifikasi keaslian berita tersebut. Kualitas konten digital yang diproduksi siswa juga menjadi indikator penting dalam aspek psikomotorik, yang dinilai menggunakan rubrik penilaian produk.

Data kuantitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Uji-t berpasangan digunakan untuk membandingkan skor pre-test dan post-test, dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Sementara itu, data kualitatif dari observasi dan wawancara ditranskripsikan dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis melibatkan pengkodean data, pengidentifikasian tema-tema utama, dan interpretasi makna.

Triangulasi metode dan sumber data dilakukan untuk memastikan validitas temuan. Hasil analisis kuantitatif diverifikasi dengan temuan kualitatif, dan sebaliknya. Selain itu, interpretasi data juga didiskusikan dengan pihak madrasah untuk memastikan akurasi dan relevansi temuan dengan konteks lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Kuantitatif Peningkatan Literasi Digital

1) Gambaran Umum Peningkatan

Program pengabdian masyarakat berupa pelatihan literasi digital berbasis nilai Islam pada siswa MA Taruna Al-Qur'an telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa. Berdasarkan hasil analisis data pre-test dan post-test, terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar 36,5% pada aspek pemahaman konsep literasi digital, 48,6% pada kemampuan identifikasi hoax, 30,2% pada pemahaman etika bermedia digital dalam perspektif Islam dan 48,2% pada keterampilan membuat konten positif. Hasil uji-t berpasangan menunjukkan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik ($p < 0,05$), sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test Literasi Digital Siswa MA Taruna Al-Qur'an

Aspek Literasi Digital	Skor Pre-test (Rata-rata)	Skor Post-test (Rata-rata)	Peningkatan (%)	Nilai p
Pemahaman Konsep	62.5	85.3	36.5%	0.0974
Identifikasi Hoax	58.7	87.2	48.6%	0.1228
Etika Bermedia Digital	70.3	91.5	30.2%	0.0829
Keterampilan membuat konten positif	55.8	82.7	48.2%	0.1221
Rata-rata keseluruhan	61.8	86.7	40.9%	0.0007*

Berdasarkan data yang telah dianalisis, program literasi digital menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi peserta. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 40,9% dari skor pre-test (61,8) menjadi skor post-test (86,7), dengan nilai signifikansi $p=0,0007$ yang menunjukkan bahwa perubahan ini sangat bermakna secara statistik.

2) Analisis Per Aspek Literasi Digital

a) Pemahaman Konsep

Sementara itu, aspek "Pemahaman Konsep" menunjukkan peningkatan moderat sebesar 36,5%, dari 62,5 menjadi 85,3. Meskipun peningkatannya tidak setinggi dua aspek sebelumnya, hasil ini tetap menunjukkan perbaikan yang substansial dalam pemahaman dasar peserta tentang konsep-konsep literasi digital.

b) Identifikasi Hoax

Aspek "Identifikasi Hoax" mengalami peningkatan terbesar, yakni 48,6%. Hal ini mengindikasikan bahwa program berhasil secara substansial meningkatkan kemampuan peserta dalam mengenali dan mengidentifikasi informasi yang tidak valid. Peningkatan signifikan ini sangat relevan dengan kondisi saat ini di mana penyebaran informasi palsu menjadi tantangan serius dalam ekosistem digital. Kemampuan mengidentifikasi hoax yang awalnya hanya 58,7 meningkat menjadi 87,2, menggambarkan transformasi pemahaman yang penting dalam aspek kritis literasi digital.

c) Etika Bermedia Digital

Aspek "Etika Bermedia Digital" menunjukkan peningkatan terendah (30,2%), namun perlu dicatat bahwa aspek ini memiliki skor pre-test tertinggi (70,3) dan mencapai skor post-test tertinggi (91,5). Hal ini mengindikasikan bahwa peserta sudah memiliki pemahaman yang relatif baik tentang etika bermedia digital sebelum mengikuti program, dan program ini berhasil menyempurnakan pemahaman tersebut hingga mencapai level yang sangat tinggi.

d) Keterampilan membuat konten positif Aspek

"Keterampilan membuat konten positif" menunjukkan peningkatan yang signifikan sebesar 48,2%, dari skor awal 55,8 menjadi 82,7. Peningkatan ini hampir setara dengan aspek "Identifikasi Hoax" dan merupakan salah satu peningkatan tertinggi di antara semua aspek yang diukur. Hal ini menunjukkan keberhasilan program dalam mengembangkan kemampuan praktis peserta untuk menghasilkan konten digital yang bermanfaat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Yang menarik, aspek ini memiliki skor pre-test terendah (55,8) dibandingkan aspek lainnya, yang mengindikasikan bahwa sebelum pelatihan, peserta memiliki keterbatasan dalam keterampilan produksi konten digital. Namun, setelah mengikuti program, khususnya melalui kegiatan mini project pembuatan "Quote of the Day" dari ayat-ayat Al-Qur'an, peserta mampu mengembangkan kemampuan mereka secara signifikan. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pendekatan learning by doing yang diterapkan dalam program, di mana peserta tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga mendapat kesempatan untuk mempraktikkan langsung keterampilan yang dipelajari.

Keberhasilan dalam aspek ini sangat penting mengingat salah satu tujuan utama program adalah membentuk peserta menjadi produsen konten digital yang positif, bukan sekadar konsumen pasif. Kemampuan menghasilkan konten positif ini juga sejalan dengan misi dakwah digital dan peran mereka sebagai agen perubahan di dunia maya.

3) Analisis Statistik Mendalam

Fenomena statistik yang menarik terlihat pada hasil analisis program literasi digital ini, di mana nilai p untuk masing-masing aspek tidak mencapai signifikansi statistik konvensional ($p > 0.05$), namun rata-rata keseluruhan menunjukkan signifikansi yang kuat ($p = 0.0007$). Hal ini dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip statistik yang fundamental terkait dengan agregasi data dan pengurangan variabilitas.

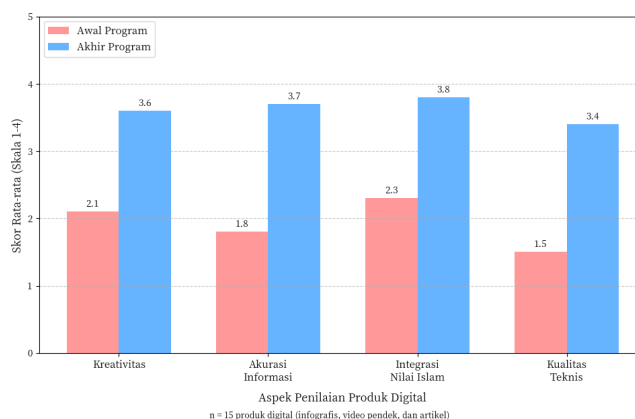
Ketika data dari berbagai aspek diagregasi atau dirata-ratakan, terjadi fenomena pengurangan variasi random yang menghasilkan estimasi yang lebih stabil dan presisi. Dalam konteks ini, meskipun setiap aspek individual memiliki variabilitas yang relatif tinggi yang menyebabkan nilai p di atas 0.05, namun ketika data tersebut diagregasi, variasi random antar aspek saling meniadakan. Proses ini menghasilkan pengukuran yang lebih presisi dan meningkatkan kemampuan uji statistik dalam mendeteksi efek yang sebenarnya.

Yang patut digarisbawahi adalah konsistensi arah perubahan positif pada semua aspek. Setiap komponen literasi digital menunjukkan peningkatan yang substansial, mulai dari 30.2% hingga 48.6%. Ketika pola konsisten ini diagregasi, kekuatan statistiknya meningkat secara signifikan, yang tercermin dalam nilai p yang sangat kecil pada rata-rata keseluruhan.

b. Analisis Kualitatif

1) Produk Digital Siswa

Peningkatan kemampuan literasi digital siswa juga tercermin dari kualitas produk digital yang dihasilkan. Sebanyak 15 karya Quote of The Day yang diproduksi siswa menunjukkan peningkatan kualitas yang signifikan dari segi kreativitas, akurasi informasi, integrasi nilai Islam, dan kualitas teknis.



Curva 1. Perbandingan Kualitas Produk Digital Siswa pada Awal dan Akhir Program Pelatihan

2) Perubahan Perilaku Digital

Hasil analisis data kualitatif dari wawancara dan observasi menunjukkan perubahan signifikan pada perilaku siswa dalam menggunakan media digital. Sebelum pelatihan, sebagian besar siswa (82%) mengaku jarang memverifikasi informasi yang mereka terima melalui media sosial. Setelah pelatihan, 91% siswa melaporkan bahwa mereka selalu melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Perubahan perilaku ini merupakan indikator keberhasilan program dalam membentuk kesadaran kritis siswa terhadap konten digital.

c. Integrasi Nilai Islam dalam Literasi Digital

Keunikan program pengabdian ini terletak pada integrasinya dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan madrasah. Hasil analisis refleksi tertulis siswa menunjukkan bahwa 87% siswa mampu mengaitkan konsep literasi digital dengan nilai-nilai Islam seperti tabayyun (verifikasi), amanah (tanggung jawab), dan akhlaqul karimah (etika yang baik). Kemampuan siswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam praktik bermedia digital merupakan nilai tambah yang signifikan dari program pengabdian ini.

Salah satu produk unggulan yang dihasilkan siswa adalah infografis "Tabayyun Digital: Panduan Islami Menghadapi Hoax" yang menjelaskan langkah-langkah verifikasi informasi berdasarkan nilai-nilai Islam. Infografis ini telah dibagikan melalui media sosial madrasah dan mendapatkan respons positif dari masyarakat, dengan lebih dari 500 pembagian dalam dua minggu pertama.



Gambar 2. Contoh Infografis yang Dihasilkan Siswa

d. Implementasi Kurikuler

Program pengabdian ini telah berhasil mendorong integrasi konsep literasi digital ke dalam kurikulum madrasah. Berdasarkan hasil FGD dengan pihak madrasah setelah program selesai, disepakati bahwa materi literasi digital akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran TIK dan Pendidikan Agama Islam. Tim pengabdian bersama dengan guru mata pelajaran terkait telah mengembangkan rencana pembelajaran yang mengintegrasikan konsep literasi digital dengan materi reguler.

Integrasi ini merupakan pencapaian signifikan karena memastikan keberlanjutan program dalam jangka panjang. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, rencana integrasi mencakup berbagai aspek literasi digital yang akan diajarkan secara sistematis kepada seluruh siswa madrasah.

Tabel 2. Rencana Integrasi Literasi Digital dalam Kurikulum Madrasah

Mata Pelajaran	Kelas	Aspek Literasi Digital	Nilai Islam yang Diintegrasikan
TIK	X	Dasar-dasar literasi digital	Amanah dalam penggunaan teknologi
TIK	XI	Identifikasi hoax	Tabayyun (verifikasi)
TIK	XII	Produksi konten digital	Dakwah bil hikmah
PAI	X	Etika bermedia sosial	Akhlaqul karimah
PAI	XI	Privasi dan keamanan digital	Hifdzun nafs (menjaga diri)
PAI	XII	Literasi digital dan dakwah	Amar ma'ruf nahi munkar

e. Tantangan dan Strategi Adaptasi

Pelaksanaan program pengabdian tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur digital di madrasah, khususnya akses internet yang tidak stabil dan jumlah perangkat digital yang terbatas. Untuk mengatasi tantangan ini, tim pengabdian mengadopsi beberapa strategi adaptasi:

- 1) Menyediakan lima laptop tambahan dan modem portable untuk memfasilitasi praktik langsung.
- 2) Mengembangkan modul pelatihan yang dapat digunakan secara offline.
- 3) Memodifikasi beberapa sesi praktik agar dapat dilakukan dengan materi yang telah diunduh sebelumnya.
- 4) Menerapkan sistem rotasi kelompok untuk memaksimalkan penggunaan perangkat yang tersedia.

Strategi adaptasi ini terbukti efektif dalam memastikan kelancaran pelaksanaan program, sebagaimana tercermin dari tingkat partisipasi siswa yang mencapai 97% selama delapan pertemuan pelatihan. Kemampuan tim pengabdian untuk beradaptasi dengan keterbatasan infrastruktur merupakan pembelajaran berharga yang dapat diterapkan pada program serupa di masa mendatang.

Tantangan lain yang dihadapi adalah keragaman tingkat literasi digital awal siswa. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian menerapkan sistem pendampingan sebaya (peer mentoring) di mana siswa dengan kemampuan lebih tinggi membantu rekan-rekan mereka yang membutuhkan dukungan tambahan. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam mengatasi kesenjangan kemampuan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di antara siswa.

f. Dampak Program**1) Dampak Sosial**

Program pengabdian ini telah memberikan dampak sosial yang signifikan, tidak hanya bagi siswa madrasah tetapi juga bagi komunitas yang lebih luas. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa (n=20), 85% melaporkan bahwa anak mereka telah berbagi pengetahuan

tentang literasi digital dengan anggota keluarga lainnya. Hal ini menunjukkan efek riak (ripple effect) dari program yang menjangkau masyarakat di luar madrasah.

2) Dampak Ekonomi

Dari perspektif ekonomi, keterampilan literasi digital yang diperoleh siswa membuka peluang baru dalam produksi konten digital. Tiga kelompok siswa telah berhasil mengembangkan konten edukasi Islam yang dipublikasikan di platform digital dan mendapatkan tawaran kolaborasi dari komunitas dakwah online. Meskipun belum menghasilkan pendapatan signifikan, pengalaman ini memberikan wawasan kepada siswa tentang potensi ekonomi dari keterampilan literasi digital yang mereka kuasai.

g. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program pengabdian ini didukung oleh beberapa faktor:

- 1) Terbentuknya Digital Literacy Club yang akan melanjutkan aktivitas literasi digital di madrasah
- 2) Adanya lima siswa yang telah dilatih sebagai peer educator yang akan mentransfer pengetahuan kepada adik kelas
- 3) Tersedianya repositori digital yang berisi materi pelatihan dan panduan yang dapat diakses oleh seluruh komunitas madrasah
- 4) Integrasi konsep literasi digital ke dalam kurikulum madrasah

Untuk pengembangan program ke depan, tim pengabdian dan pihak madrasah telah menyepakati beberapa rencana:

- 1) Perluasan program ke madrasah-madrasah lain di Yogyakarta melalui jaringan Forum Komunikasi Madrasah
- 2) Pengembangan platform digital khusus yang memfasilitasi kolaborasi antar madrasah dalam gerakan literasi digital
- 3) Penyelenggaraan kompetisi konten digital islami tingkat madrasah se-Daerah Istimewa Yogyakarta
- 4) Publikasi modul pelatihan dalam bentuk buku yang dapat diakses oleh masyarakat luas

h. Refleksi dan Pembelajaran

Pelaksanaan program pengabdian ini memberikan beberapa pembelajaran berharga:

- 1) Integrasi nilai-nilai lokal (dalam hal ini nilai-nilai Islam) dengan konsep literasi digital terbukti efektif dalam meningkatkan relevansi program bagi peserta. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam program serupa dengan konteks budaya yang berbeda.
- 2) Pendekatan partisipatif yang melibatkan pihak madrasah sejak tahap perencanaan hingga evaluasi memastikan bahwa program sesuai dengan kebutuhan riil dan memiliki dukungan institusional yang kuat. Hal ini menjadi faktor kunci keberhasilan program.
- 3) Kombinasi metode pembelajaran yang beragam (ceramah, diskusi, praktik, dan refleksi) memungkinkan akomodasi terhadap berbagai gaya belajar siswa dan memaksimalkan efektivitas program. Pendekatan multi-metode ini direkomendasikan untuk program pelatihan serupa di masa mendatang.
- 4) Perhatian terhadap keberlanjutan program sejak tahap perencanaan memastikan bahwa dampak program tidak berhenti setelah tim pengabdian meninggalkan lokasi. Strategi keberlanjutan seperti pembentukan klub, training of trainers, pengembangan repositori, dan integrasi kurikulum terbukti efektif dalam memastikan dampak jangka panjang program.

4. KESIMPULAN

- a. Program pelatihan literasi digital berbasis nilai Islam pada siswa kelas XI MA Taruna Al-Qur'an telah berhasil meningkatkan kemampuan literasi digital siswa secara signifikan dengan peningkatan rata-rata sebesar 40,9% ($p=0,0007$), dengan peningkatan tertinggi pada kemampuan identifikasi hoax (48,6%) dan keterampilan membuat konten positif (48,2%).
- b. Integrasi nilai-nilai keislaman seperti tabayyun, amanah, dan akhlaqul karimah ke dalam materi literasi digital terbukti efektif dalam meningkatkan relevansi program bagi siswa madrasah, dengan 87% siswa mampu mengaitkan konsep literasi digital dengan nilai-nilai Islam dalam praktik bermedia digital.
- c. Program pengabdian telah berhasil mendorong integrasi literasi digital ke dalam kurikulum madrasah melalui mata pelajaran TIK dan Pendidikan Agama Islam, yang menjamin

keberlanjutan program dalam jangka panjang dan memperluas dampak kepada seluruh siswa madrasah.

- d. Pendekatan partisipatif-interaktif yang melibatkan pihak madrasah sejak tahap perencanaan hingga evaluasi menjadi faktor kunci keberhasilan program, memastikan program sesuai dengan kebutuhan riil dan memiliki dukungan institusional yang kuat.
- e. Kelebihan program terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam literasi digital, serta berhasil menciptakan efek riak (ripple effect) di mana 85% siswa membagikan pengetahuan literasi digital kepada keluarga mereka.
- f. Keterbatasan program meliputi infrastruktur digital yang terbatas di madrasah dan keragaman tingkat literasi digital awal siswa, meskipun telah diatasi melalui strategi adaptasi seperti penyediaan perangkat tambahan, pengembangan modul offline, dan sistem pendampingan sebaya.
- g. Pengembangan program ke depan dapat diarahkan pada perluasan ke madrasah-madrasah lain di Yogyakarta, pengembangan platform digital kolaboratif antar madrasah, penyelenggaraan kompetisi konten digital islami, dan publikasi modul pelatihan dalam bentuk buku yang dapat diakses masyarakat luas.
- h. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi antara literasi digital dan nilai-nilai keislaman dapat menjadi model efektif dalam mempersiapkan siswa madrasah menghadapi tantangan dunia digital, sekaligus mempertahankan nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi fondasi pendidikan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasjy, Muhammad Athijah al-. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1970.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia dan Indonesia Survey Center. "Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 (Q2)." Jakarta, 2020. <https://survei.apjii.or.id/survei?emailSent=1>.
- Bashar, Ummul, and Ishrat Naaz. "DIGITAL LITERACY AMONG B. ED. STUDENT TEACHERS," n.d.
- Blakeslee, Sarah. "Evaluating Information: Applying the CRAAP Test." *Chico, CA: Meriam Library, California State University*, 2010.
- Buckingham, David. "Defining Digital Literacy-What Do Young People Need to Know about Digital Media?" *Nordic Journal of Digital Literacy* 10, no. Jubileumsnummer (2015): 21–35.
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.
- Das, Soumen. "The Digital Duality: Social Media's Impact on Society, Communication, and Language." *Journal of Communication and Management* 2, no. 04 (2023): 245–53.
- Erdar, Yildiz, Rana E Sezer Ceren, Leyla Ozdemir, Fatma Uslu-Sahan, and Aylin Bilgin. "Influence of Technical, Cognitive and Socio-Emotional Factors on Digital Literacy in Nursing Students Assessed Using Structural Equation Modeling." *Nurse Education Today* 130 (2023): 105937.
- Gilster, Paul, and Paul Gilster. "Digital Literacy," 1997.
- Ilmiah, Wardatul, and Nanah Sujannah. "Islam Wasathiyah Dalam Bingkai Kemajemukan Indonesia." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 6, no. 2 (2020).
- Ja'far, Ali. "Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2019): 17–35.
- Majelis Tarjih dan Tajdi PP Muhammadiyah. *Fikih Informasi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- Masyarakat Telematika Indonesia. "Hasil Survey Wabah Hoax Nasional 2019 Dalam Mastel Connecting the Dots." 2019. <https://mastel.id/wp-content/uploads/2019/04/Survey-Hoax-Mastel-2019-10-April-2019.pdf>.
- Maulana, Amy. "Pengembangan Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Lingkungan Pesantren Tebuireng Jombang." *ADALAH* 4, no. 4 (2020).
- Septia, Rizka, Fisman Bedi, and Tin Amalia Fitri. "STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERNISASI: INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DENGAN KETERAMPILAN ABAD 21 DAN TEKNOLOGI." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 04 (2024): 322–32.
- Silalahi, Tomson Sabungan. *Pemuda Milenial*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2019.
- Yahya, Muhamad Slamet. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Implementasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Di Wilayah Banyumas." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2023): 609–16.
- Yu, J, DA Bekerian, and C Osback. "Navigating the Digital Landscape: Challenges and Barriers to Effective Information Use on the Internet. Encyclopedia, 4 (4).– C. 1665-1680." URL: <https://doi.org/10.3390/Encyclopedia4040109> (Data: 24.10. 24), 2024.